

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia saat ini sedang dilanda pandemi *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19). *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus baru yang dapat menular melalui droplet dari air liur ataupun cairan hidung yang keluar ketika orang terkena Covid-19 saat batuk ataupun bersin (World Health Organization, 2020a). Pada 11 Januari 2020, China mengumumkan meninggalnya seorang laki-laki yang berusia 61 tahun karena Covid-19, kasus pertama kali terjadi di Wuhan, Provinsi Hubei, China. Pandemi Covid-19 telah menyebar di seluruh dunia, data dari WHO pada tanggal 25 Oktober 2020 dilaporkan jumlah kasus terkontaminasi Covid-19 di dunia yaitu 42.512.186 kasus dengan jumlah kasus yang meninggalnya terdapat 1.147.301 kasus (World Health Organization, 2020a). Pada tanggal 28 Februari 2021 diketahui kasus yang terkonfirmasi di Indonesia sebanyak 1.496.085 kasus, 40.449 kasus meninggal, dan 1.331.400 kasus yang sembuh. Terdapat data dari situs resmi Covid-19 Pemerintah Provinsi DKI Jakarta yang terdata terkonfirmasi sebanyak 387.220 kasus, 6.281 kasus meninggal, dan 362.250 kasus sembuh. Terdapat di situs resmi Covid-19 Pemerintah Provinsi DKI Jakarta di daerah kota Jakarta Barat Kelurahan Palmerah terdapat kasus yang terkonfirmasi sebanyak 7.227 kasus, kasus meninggal sebanyak 157 kasus, dan yang sembuh sebanyak 6.929 kasus (Dinkes, 2020).

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang besar pada semua aspek termasuk fisik, psikologis, dan pendidikan. Menurut penelitian dari Abdullah, (2020) menyatakan beberapa negara sudah melakukan *lockdown* dalam menekan penyebaran virus Covid-19. Read J.M., (2020) melakukan penelitian dengan hasil bahwa selama *lockdown* di Wuhan China, 99% penyebaran virus yang terdapat di Wuhan menurun tajam. Walaupun tidak dapat menahan laju penyebaran virus ke negara lain, namun mampu menahan laju penyebaran virus sebanyak 24,9%. Pemerintah Indonesia mulai menerapkan Sistem Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB) (Tirajoh et al., 2021).

Berkaitan dengan kebijakan Sistem PSBB membuat Pemerintah Indonesia menghimbau masyarakat untuk membatasi kegiatan yang tidak penting, meliburkan sekolah dan menghimbau sekolah untuk melaksanakan pembelajaran secara daring untuk meminimalkan penularan Covid-19 pada anak dan pembelajaran tatap muka diperbolehkan untuk wilayah zona hijau. Kondisi pandemi seperti saat ini perlu dipastikan keamanan untuk membuka kembali sekolah dengan cara mengkaji kejadian Covid-19 di daerah lingkungan sekolah memberikan informasi tentang manfaat dari menjaga jarak, kebersihan dan penggunaan masker di lingkungan sekolah. Pastikan sekolah sudah mendapatkan izin untuk kembalinya sekolah menjadi tatap muka dari Pemda/Kanwil/Kantor Kemenag. Sekolah juga harus mendaftarkan sekolahnya di laman situs DAPODIK atau EMIS untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka sehingga meningkatkan perilaku anak untuk mencegah

penularan Covid-19 dan perilaku hidup bersih sehat yang baru untuk tetap bisa berdampingan dengan Covid-19 (Wulandari et al., 2020).

Pencegahan Covid-19 dengan perilaku hidup bersih dan sehat yang harus kita terapkan agar untuk tetap bisa hidup berdampingan dengan Covid-19 adalah kita harus selalu mencuci tangan setelah dari luar rumah dan juga harus menggunakan masker setiap pergi keluar rumah setiap harinya. Kebiasaan baru akibat wabah Covid-19 atau *new normal* membuat pelaksanaan pembelajaran terikat dengan protokol penanganan covid-19. Menjelang pelaksanaan tahun ajaran 2020/2021, melalui Keputusan Bersama 4 Menteri Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan, dan Kementerian Dalam Negeri menyusun “Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di masa Covid-19”. Panduan di maksudkan untuk memberikan rasa aman kepada masyarakat dengan di bukanya sekolah untuk pembelajaran tatap muka. Buku panduan tersebut juga menjelaskan bahwa apabila daerahnya tetap di kategorikan sebagai daerah zona hijau maka satuan pendidikan masuk dalam kebiasaan baru atau *new normal* (Kemendikbud, 2020).

Panduan tersebut akan menjadi acuan bagi setiap sekolah dan guru ketika melaksanakan pembelajaran tatap muka, dengan surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 tahun 2020, sekolah yang berada di daerah zona kuning, orange, dan merah, dilarang melakukan proses pembelajaran tatap muka disatuan pendidikan dan tetap melanjutkan Belajar dari Rumah (BDR) (Kemendikbud, 2020). Terdapat data dari situs resmi Kemendikbud, kegiatan pembelajaran tatap muka di tengah pandemi Covid-29 saat ini berangsur dimulai. Kembalinya anak-anak ke sekolah menjadi kekhawatiran dan kecemasan tersendiri bagi orang tua maupun anak, setelah satu tahun masa pandemi hanya menjalani pembelajaran jarak jauh ataupun sekolah *online*. Meskipun masih banyak orang tua yang pro dan kontra terhadap kebijakan tersebut, pemerintah tetap berencana menerapkan kebijakan tersebut (Kemendikbud, 2020).

Jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD, SMP, SMA, SMK) dapat memulai pembelajaran tatap muka secara bersamaan dengan pertimbangan risiko kesehatan yang tidak berbeda untuk kelompok umur antar jenjang (Kemendikbud, 2020). Sama seperti Surat Keputusan Bersama (SKB) sebelumnya, pembelajaran tatap muka dilakukan sesuai dengan mengikuti protokol kesehatan. Pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan yang memenuhi kesiapan dilaksanakan secara bertahap, diawali dengan masa transisi selama dua bulan. Jika aman, dilanjutkan dengan kebiasaan baru. Waktu mulai pembelajaran tatap muka paling cepat bagi sekolah dasar yang memenuhi kesiapan adalah bulan Juli 2021. Dengan protokol kondisi kelas yang jaga jarak minimal 1,5m dan maksimal 18 peserta didik/kelas (standar 28-36 peserta didik/kelas) (Kemendikbud, 2020).

Terdapat data dari situs resmi KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) pada tanggal 15 Juni 2021, kecemasan orang tua akan pembelajaran tatap muka juga terekam dari survei angket yang dilakukan komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia, Retno Listyarti. Dari Survei tersebut, diketahui bahwa 66% persen

responden orang tua (129.397 responden) menyatakan tidak setuju akan kebijakan membuka kembali sekolah. Berkaitan dengan ketidaksetujuan orang tua terhadap kebijakan dibukanya kembali sekolah dikarenakan rasa cemas yang dialami oleh orang tua, kecemasan yang timbul dirasakan orang tua adalah takut anaknya tertular Covid-19 mengingat masih tingginya kasus positif Covid-19 di hampir seluruh Kabupaten/Kota di Indonesia. Sebaliknya 63,7% responden siswa (9.643 responden) setuju jika sekolah dibuka pada Juli ini. Begitu pula para guru, dari 18.110 responden, sebanyak 54% di antaranya setuju kembali menjalani pembelajaran tatap muka di sekolah. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim mengatakan orang tua peserta didik memiliki hak memutuskan akan mengirim anaknya kembali ke sekolah atau tetap mengikuti pembelajaran jarak jauh dari rumah. Pihak sekolah tidak berhak melarang orang tua yang ingin anaknya tetap belajar dari rumah demi menghindari tertularnya Covid-19 (KPAI, 2021).

Survei wawancara singkat yang didapatkan oleh peneliti pada tanggal 21 Juni 2021 dengan Kepala Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Palmerah 25 Pagi, pada bulan Januari dan April 2021 terdapat rapat secara online melalui zoom yang dilakukan oleh sekolah untuk membahas sekolah tatap muka atau offline dengan semua wali murid atau orang tua murid disekolah tersebut. Sekolah tersebut juga sudah melakukan beberapa persiapan sekolah untuk persyaratan kembalinya sekolah menjadi tatap muka yang akan berlangsung pada bulan Juli 2021. Akan tetapi pada bulan Mei sampai ke bulan Juni 2021 terdapat kenaikan penderita positive Covid-19 di daerah sekolah yang membuat sekolah zona hijau menjadi zona orange. Membuat sekolah mengundurkan waktu untuk kembalinya sekolah menjadi tatap muka, dan sekolah tetap kembali menjadi sekolah dengan pembelajaran *online*.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) resmi membatalkan Pembelajaran Tatap Muka pada Tahun Ajaran 2020-2021. Hal ini ditegaskan oleh Nadiem Makarim terkait rencana sekolah tatap muka pada bulan Januari-Juni ini. Penyebaran COVID-19 yang masih cukup tinggi membuat pemerintah memutuskan menunda lagi pembukaan sekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) kemudian mengambil dua alternatif program belajar selain tatap muka. Dua alternatif yang diambil Kemendikbud untuk melakukan pendidikan jarak jauh (PJJ) yakni, para siswa belajar melalui sarana televisi maupun secara daring. Program Belajar Dari Rumah (BDR) yang ditayangkan di Televisi Republik Indonesia (TVRI) untuk jenjang pendidikan PAUD dan Sekolah Dasar (SD). Untuk alternatif kedua yakni belajar secara daring, dimana tayangan untuk siswa SD mengikuti modul pembelajaran sesuai kurikulum (darurat) dengan mengutamakan pemenuhan kompetensi literasi, numerasi, dan penguatan karakter (Kemendikbud, 2020).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim menegaskan dua kebijakan soal sekolah tatap muka. Pertama, apabila terjadi penularan Covid-19 di lingkungan sekolah, tatap muka dilakukan secara terbatas. Seluruh jenjang pendidikan sebentar lagi akan memasuki [tahun ajaran baru](#) 2021/2022. Seperti

diketahui, pada awalnya, pemerintah pusat sudah sepakat untuk melakukan uji coba sekolah tatap muka saat [pandemi](#). Hal tersebut dilakukan untuk mengatasi keteringgalan yang terjadi selama dilakukannya proses pembelajaran jarak jauh yang hampir dilaksanakan dua tahun lamanya. Namun, rencana sekolah tatap muka saat pandemi tersebut kabarnya harus dibatalkan lagi mengingat angka kasus Covid-19 yang saat ini sedang meningkat di Indonesia. Sehingga, tidak memungkinkan jika dilakukan sekolah tatap muka saat ini (Kemendikbud, 2020).

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Gambaran Tingkat Kecemasan Orang Tua Dengan Anak Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Persiapan Sekolah *Offline* Pada Situasi Wabah Covid-19 Di Sekolah Dasar Negeri 25 Pagi”. Peneliti ingin menggali permasalahan-permasalahan yang dialami oleh orang tua selama menghadapi persiapan sekolah *offline* hingga menimbulkan tekanan atau kecemasan. Penelitian akan difokuskan pada orang tua murid di sekolah dasar mengingat orang tua memiliki peran yang penting dalam proses menghadapi persiapan sekolah *offline*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah gambaran tingkat kecemasan orang tua dengan anak sekolah dasar dalam menghadapi persiapan sekolah *offline* pada situasi wabah COVID-19.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan Umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan orang tua murid dalam menghadapi persiapan sekolah *offline* pada situasi wabah COVID-19.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran karakteristik dari responden.
2. Untuk mengidentifikasi tingkat kecemasan orang tua murid Sekolah Dasar dalam menghadapi persiapan sekolah *offline*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan wahana keilmuan mahasiswa dibidang Keperawatan Jiwa bagi mahasiswa program Studi Keperawatan Universitas Esa Unggul dan mahasiswa kesehatan lainnya.

2. Bagi Profesi

Sebagai penerapan teori yang didapat dibangku kuliah dan mengaplikasikannya dilapangan yang kemudian berguna dan bermanfaat serta dapat menambahkan wawasan dan pengetahuan.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini sebagai gambaran tingkat kecemasan pada orang tua dalam menghadapi persiapan sekolah *offline* yang terjadi pada masa pandemi COVID-19.